

PARTISIPASI SUAMI PADA SEKTOR DOMESTIK
(Studi Kasus Pada Keluarga Perempuan Pekerja di Desa
Kembaran Wetan, Kabupaten Purbalingga)



SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun oleh:

Eva Yuliani

1710504002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2021



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1657/Un.02/DU/PP.00.9/12/2021

Tugas Akhir dengan judul : PARTISIPASI SUAMI PADA SEKTOR DOMESTIK (Studi Kasus Pada Keluarga Perempuan Pekerja di Desa Kembaran Wetan, Kabupaten Purbalingga)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : EVA YULIANI
Nomor Induk Mahasiswa : 17105040025
Telah diujikan pada : Jumat, 17 Desember 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Valid ID: 61c54be9a5ddf

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.
SIGNED



Valid ID: 61c3d25acd3

Penguji II

Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos.
SIGNED



Valid ID: 61c52483eb8f1

Penguji III

M. Yaser Arafat, M.A.
SIGNED



Valid ID: 61c563af884f2

Yogyakarta, 17 Desember 2021

UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Eva Yuliani

NIM : 17105040025

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jurusan/Prodi : Sosiologi Agama

Alamat Rumah : Desa Kembaran Wetan RT 04/RW 04, Kecamatan Kaligondang
Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah

No Telp/ Hp : 083869593239

Judul Skripsi : Partisipasi Suami Pada Sektor Domestik (Studi Kasus pada
Perempuan Pekerja Di Desa Kembaran Wetan, Kabupaten
Purbalingga)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar karya ilmiah tulisan saya sendiri
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya saya tersebut merupakan Plagiasi, maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaannya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya

Yogyakarta, 13 Desember 2021

Saya yang menyatakan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIDJARA
YOGYAKARTA



Eva Yuliani
Eva Yuliani

NIM 17105040025



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Dosen pembimbing Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd.,
M.A. Jurusan Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan
Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

=====

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Eva Yuliani

Lamp :-

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran
Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan
mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami
selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Eva Yuliani

NIM : 17105040025

Judul Skripsi : Partisipasi Suami Pada Sektor Domestik (Studi
Kasus Pada Keluarga Perempuan Pekerja Di Desa
Kembaran Wetan, Kabupaten Purbalingga)

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar sarjana strata satu (S.Sos) di Program Studi Sosiologi Agama,
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengaharap agar skripsi saudara tersebut
di atas dapat segera di munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami
ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Desember 2021

Pembimbing


Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd.,M.A

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Eva Yuliani

NIM : 17105040025

Prodi :Sosiologi Agama

Fakultas :Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa saya tidak menuntut Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya), seandainya di kemudian hari nanti instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya.

Yogyakarta, 13 Desember 2021

Yang membuat pernyataan



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

SURO DIRO JOYO JAYANINGRAT, LEBUR DENING PANGASTUTI

(Serat Lokajaya, Lor 11.630)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mengharap rahmat dan ridho Allah SWT secara khusus karya sederhana ini saya persembahkan untuk dua manusia yang kekuatannya tidak dapat terwakilkan oleh untaian kata yaitu ibu yatini dan bapak supono.

Karya ini juga saya persembahkan untuk seseorang yang tak kenal lelah untuk menjadi tempat mengadu rasa sekaligus saudara perempuan, Eva dan Dessy.



KATA PENGANTAR

Bissmillahirahmannirahiim

Alhamdulillahirobilalamin, Segala puji syukur bagi Allah ‘azza wa jalla dengan segala rahmat, Nikmat, Hidayah dan Inayah-nya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Baginda Rasul Muhammad SAW, Beserta keluarga, para sahabat, dan penerus risalahnya, karena atas segala perjuangan beliau semasa hidup telah banyak mewariskan ilmu pengetahuan serta pedoman hidup yang dapat membawa umat manusia menuju zaman yang cerah, semoga kita termasuk dalam penerus riasalah beliau dan mendapatkan syafaatnya, amin.

Alhamdulillah dengan segala ikhtiar, penulis mampu menyelesaikan dalam menyusun skripsi dengan judul “Partisipasi Suami Dalam Sektor Domestik (Studi Kasus di Desa Kembaran Wetan, Kabupaten Purbalingga)” untuk diajukan sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam menyusun skripsi ini tentu tidak akan selesai dan berjalan lancar tanpa bantuan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh sebab itu melalui kesempatan ini selayaknya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunia serta kemudahan dalam menyelesaikan karya tulis ini.
2. Baginda Nabi Besar Muhammad SAW sebagai suri tauladan.
3. Prof Dr. Phil. Al Makin, S.Ag, MA sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasehat Akademik.
4. Dr. Inayah Rohmaniyah. S.Ag, M. Hum, MA Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Dr. Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag., M.Pd., M.A. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan

Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi yang telah bersedia dengan sabar meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan serta nasihat.

6. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
7. Staf dan karyawan TU Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam yang telah memberikan kemudahan dalam hal administrasi.
8. Bapak Supono dan Ibu Yatini yang selalu menjadi berlian yang memancarkan energi positif dalam bentuk doa, motivasi, perilaku serta materi sehingga putrinya dapat menuntut ilmu dengan baik dan mendapatkan pengalaman luar biasa banyak.
9. Bapak Wasro W dan Ibu Susinah yang luar biasa sigap memberikan kemudahan dan dukungan demi terciptanya kelancaran penulisan karya tulis ini.
10. Saudaraku Eva dan Dessy yang tidak berhenti memberikan motivasi dan nasehat selama kita tumbuh & besar bersama.
11. Calon Suamiku Nuh Cahyan Geryytama yang selalu menemani, menasehati, serta setia mendampingi dari titik terendah.
12. Sahabatku Dian Ramadhani & Ayu Sihatul Afiah yang selalu sabar menjadi tempat berkeluh kesah dan memecahkan suasana dalam bentuk tawa.
13. Sahabatku Eki Firanti & Linda Nur Halimah yang senantiasa hadir dalam segala keadaan suka dan duka.
14. Sahabat-sahabat lieurku Diwa Inggit P, Septinaningsih, Intan Aulia S, Selma Lutfiana dan Yustisia Mahfira U yang selalu berhasil mengisi kegabutan selama di Kos.

15. Teman-teman KKN Desa Toyareja Kabupaten Purbalingga ning, Aisyah, Funky, Azizah, Ani, Ian, Ravi, Erman dan Roy yang telah sama-sama berjuang mengabdikan diri kepada masyarakat selama 40 hari lamanya.
16. Teman-teman LIMAPUSAKA (Lingkar Mahasiswa Purbalingga UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta) yang telah menjadikan saya bagian dari keluarga mahasiswa Purbalingga di Yogyakarta.
17. Teman-teman jurusan Sosiologi Agama yang telah berjuang bersama dan saling mengasihi demi mendapatkan ilmu yang berguna
18. Semua yang telah berkenan memberikan sedikit waktunya untuk memberi masukan, motivasi dan pelajaran berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dengan baik.

Kepada semua yang berkenan memberikan dukungan, ilmu dan pengalaman kepada penulis yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga ilmu yang diberikan senantiasa bermanfaat baik bagi penulis maupun pembaca. Semoga semuanya selalu berada dalam lindungan Allah SWT.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 31 Mei 2021

Penulis,

Eva Yuliani

NIM. 17105040025

ABSTRAK

Gender sebagai konstruksi sosial selalu memberikan pembeda antara perempuan dan laki-laki. Didalam masyarakat khususnya Jawa banyak sekali budaya yang menganut system patriarkhi yang dicirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga sekaligus pencari nafkah danj perempuan mengurus rumah tangga. Seiring berkembangnya zaman di-mana sektor industri selalu dikaitkan dengan tolak ukur keberhasilan pembangunan nyatanya menyisakan problem seperti ketimpangan gender. Hal ini menarik penulis untuk meneliti fenomena yang terjadi di Kabupaten Purbalingga khususnya Desa Kembaran wetan yang diakibatkan pembangunan yang tidak merata sehingga menyebabkan pertukaran peran antara suami dan istri dalam rumah tangga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologis. Bahan yang menjadi objek penelitian adalah 5 pasangan suami istri di Desa Kembaran Wetan. Metode yang digunakan yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan penulis menggunakan analisis data dengan teori nature dan nurture Mansour Fakih.

Hasil dari penelitian ini, penulis fokus terhadap pembagian peran dalam rumah tangga serta bagaimana mekanisme pertukaran peran yang terjadi antara suami istri di Desa Kembaran Wetan yang kemudian dianalisis menggunakan pola relasi dalam keluarga. Mendiskripsikan mengenai dampak yang terjadi apabila pekerjaan domestik dipegang oleh suami serta bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang menimpa para suami. Dengan adanya pertukaran posisi menyebabkan para suami hanya memiliki kuasa sedikit dalam rumah tangga. Berbagai bentuk ketidakadilan gender mewarnai kehidupannya selepas terjadinya pertukaran peran yang disebabkan adanya konstruksi sosial dalam masyarakat. Berbagai bentuk ketidakadilan gender yang mereka terima diantaranya adalah marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan beban kerja.

Kata kunci: Partisipasi, Pertukaran Peran, Ketidakadilan Gender

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	20
G. Metode Penelitian.....	35
H. Sistematika Pembahasan	39
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41

A. Sejarah Desa Kembaran Wetan	41
B. Letak Geografis	43
C. Kondisi Demografi	44
1. Jumlah Penduduk	44
2. Agama atau Aliran Kepercayaan	46
3. Jenis Mata Pencaharian	47
4. Jumlah Angkatan Kerja	49
5. Tingkat Pendidikan Masyarakat	51
6. Relasi Keluarga dalam Masyarakat Desa	53
7. Bagan dan Struktur Pemerintahan Desa Kembaran Wetan	55
D. Sejarah Menjamurnya Pabrik Rambut	56
E. Peran Gender dalam Keluarga	59
F. Konsep Keadilan dan Kesejahteraan Gender	60
BAB III PEMBAGIAN PERAN DALAM KELUARGA DI DESA	
KEMBARAN WETAN.....	64
A. Mencari Nafkah	65
B. Pengambilan Keputusan	71
C. Mengasuh Anak	75
D. Pengelolaan Rumah	78
1. Pola Relasi Owner Property	82
2. Pola Relasi Head Complement	83
3. Pola Relasi Senior-Junior Partner	85
4. Pola Relasi Equal Partner	88

BAB IV DAMPAK PERAN SUAMI PADA SEKTOR DOMESTIK	91
A. Gambaran Umum Pasangan Suami Istri dalam Keluarga	91
1. Ketika Suami Tidak Bekerja	95
2. Ketika Suami Dianggap Tidak Dapat Mengurus Anak	100
3. Ketika Suami Dianggap Gagal Menjadi Kepala Keluarga	103
4. Ketika Istri Tidak Puas Dengan Pekerjaan Suami	105
5. Ketika Suami Diharuskan Bekerja dan Mengurus Rumah	107
BAB V PENUTUP	112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	117
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN	
<i>CURRICULUM VITAE</i>	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat izin penelitian	123
Lampiran 2. Daftar Wawancara	124
Lampiran 3. Daftar Responden	125
Lampiran 4. Pedoman Wawancara	127
Lampiran 5. Dokumentasi	139



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan manusia selalu membutuhkan sandang, pangan dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia harus bekerja dan berusaha. Aktivitas kerja mengandung suatu unsur menghasilkan barang dan atau jasa atau melakukan kegiatan sosial. Bekerja bagi seorang muslim adalah suatu upaya yang sungguh-sungguh, dengan mengerahkan seluruh asset, fikir dan dzikirnya untuk mengaktualisasikan atau menampakkan arti dirinya sebagai hamba Allah SWT yang harus menundukan dunia dan menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terbaik atau dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dengan bekerja manusia itu memanusiaikan dirinya.¹ Setiap manusia yang bekerja hendaknya memiliki etos kerja yang tinggi. Menurut Weber etos sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku seseorang, sekelompok atau sebuah institusi. Jadi etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin tentang kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai hal yang baik dan benar dan mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka.²

Di dalam lingkup pekerjaan kerap kali dominasi dilakukan oleh seorang laki-laki sehingga menyebabkan terciptanya suatu sistem yang telah

¹ Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim*. (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1995), hlm. 27.

² Mohammad Irham. "Etos Kerja Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Substantia*, I, April 2012, hlm. 14.

mengakar di masyarakat yaitu budaya patriarki. Selain budaya patriarki, masyarakat tidak dapat memungkiri adanya penggolongan-penggolongan berdasarkan jenis kelamin yang sering disebut sebagai stereotip. Dari stereotip ini kemudian lahir pelabelan terhadap kaum perempuan dan laki-laki baik dalam sistem sosial ataupun kewajiban dan hak apa saja yang harus dilakukan laki-laki dan apa saja hal yang harus ditangani oleh seorang perempuan. Stereotip ini tidak mudah hilang karena masyarakat melestarikannya, ia berkembang, tumbuh dan selalu diyakini oleh masyarakat sebagai suatu pedoman kala membedakan perempuan dan laki-laki dalam melaksanakan kewajiban serta haknya. Pembagian peran dan tugas dalam rumah tangga di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 31 Ayat 3 yang secara tegas menyebutkan bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga.³ Anjuran bekerja ternyata tidak hanya diperuntukan kepada laki-laki, Islam tidak melarang kaum wanita untuk bekerja dalam upaya menopang ekonomi rumah tangga selagi tidak melanggar syariat agama, hal ini tertuang dalam QS. At-Taubah ayat 105. Pembagian peran dalam rumah tangga diharapkan tidak menimbulkan konflik yang dapat mengurangi keharmonisan dalam rumah tangga. Dalam pola pembagian tugas membutuhkan keluwesan untuk melakukan pertukaran peran atau berbagi tugas untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga atau peran domestik

³Laurensius Mamahit. "Hak dan Kewajiban Suami Istri Akibat Perkawinan Campuran Ditinjau Dari Hukum Positif Indonesia", *Lex Privatum*, I, Maret 2013, hlm. 12.

maupun untuk mencari nafkah. Apabila dalam pembagian peran dalam menjalankan kewajiban dilakukan dengan seimbang dan melalui kesepakatan bersama maka akan tercipta kehidupan rumah tangga yang harmonis sebagai indikasi keberhasilan penyesuaian pernikahan.⁴

Dalam budaya Jawa yang menganut sistem patriarki banyak istilah yang memposisikan wanita lebih rendah daripada kaum laki-laki baik pada sektor publik maupun dalam rumah tangga. Ideologi patriarki mencirikan bahwa laki-laki merupakan kepala rumah tangga, pencari nafkah yang terlihat dalam pekerjaan produktif di luar rumah maupun sebagai penerus keturunan.⁵ Gender sebagai suatu konstruksi sosial menciptakan perbedaan antara peranan perempuan dan laki-laki dalam kehidupan keluarga dan di dalam masyarakat. Hal inilah yang menjadi faktor pendukung terjadinya kesenjangan yang acapkali merugikan perempuan. Dalam budaya Jawa, citra perempuan yang ideal yaitu memiliki sifat yang lemah lembut, penurut, tidak membantah, dan tidak boleh melebihi laki-laki, sehingga peran yang dianggap ideal seperti mengelola rumah tangga, pendukung karir suami dan menjadi seorang ibu. Sementara laki-laki dicitrakan sebagai sosok yang serba tahu, berpikiran rasional dan progresif. Peran yang ideal untuk laki-laki sebagai kepala keluarga adalah mencari nafkah, pelindung dan pengayom.⁶ Seiring semakin majunya perkembangan zaman serta adanya

⁴ Lestari,S, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm.10.

⁵ Sihite, *Perempuan, Kesetaraan dan Keadilan "Suatu Tinjauan Berwawasan Gender"*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 4

⁶ Raharjo, *Gender dan Pembangunan*, (Jakarta: Puslitbang Kependudukan, 1995), hlm. 3

gerakan kesetaraan gender, maka semakin banyak kesempatan bagi perempuan untuk memiliki hak yang setara dengan kaum laki-laki termasuk bekerja.

Di era modern saat ini dimana sektor industri sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan banyak menyerap tenaga kerja, tidak hanya tenaga kerja laki-laki namun juga tenaga kerja perempuan. Meskipun dalam kenyataannya dunia industri masih mengutamakan tenaga kerja laki-laki dengan berbagai pertimbangan, contohnya anggapan karena laki-laki memiliki kekuatan yang lebih dibandingkan perempuan sehingga efektivitas dalam bekerja lebih maksimal. Di era saat ini keuletan bekerja kaum perempuan hampir setara dengan kaum laki-laki, maka sehubungan dengan hal ini banyak perusahaan yang menyerap tenaga kerja perempuan untuk bekerja dibidang produksi pada suatu perusahaan. Meskipun tidak menutup kemungkinan diskriminasi terhadap perempuan muncul ketika tenaga yang mereka keluarkan tidak sebanding dengan upah yang mereka terima. Sistem ekonomi industri tentu menimbang besaran upah yang pantas diberikan kepada perempuan ketika bekerja dan membandingkannya dengan upah tenaga kerja laki-laki. Hal itu juga berlaku pada tingginya tingkat pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka besaran upah yang diberikan juga dimungkinkan lebih besar.

Kabupaten Purbalingga merupakan sentra industri bulu mata dan wig yang terkenal dengan hasil ekspor yang sudah sampai ke mancanegara. Data dari Dinsosnakertrans terdapat 28 perusahaan yang bergerak dibidang

pembuatan bulu mata dan wig dengan tingkat partisipasi tenaga kerja perempuan mencapai 26.949 orang sedangkan laki-laki 7.374 orang.⁷ Dari 28 perusahaan tersebut terdapat 17 perusahaan asing dan 11 perusahaan lokal serta ada sekitar 250 industri rumah tangga di produk wig dan bulu mata. Sekitar 52.000 orang atau 12,4 persen dari 420.000 angkatan kerja terserap di industri ini dengan sebagian besar adalah tenaga kerja perempuan dengan nilai ekspor produk ke Amerika Serikat mencapai 28 miliar perbulan.⁸ Tingginya investasi pada sektor industri pengolahan bulu mata dan wig telah memberikan dampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Lebih dari 34,06 % tenaga kerja terserap pada sektor pembuatan bulu mata dan wig sedangkan sisanya terserap pada sektor lain yaitu pertanian 27,94 %, perdagangan 15,9 %, jasa 10,79 % dan sektor lainnya 11,32 %.

Dari data BPS tersebut jumlah tenaga kerja perempuan terserap dengan jumlah yang amat banyak dan jauh berbeda dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Sumarnonugroho “sterotipe gender telah menjadi salah satu hambatan yang menyebabkan seseorang atau kelompok orang tidak berfungsi dan berperan sesuai kedudukannya sebagai anggota masyarakat”.⁹ Dalam hal ini stereotip berpengaruh pada upaya penyerapan tenaga kerja perempuan yang jauh lebih besar dibandingkan laki-laki. Untuk mengurangi kesenjangan pekerja antara kaum laki-laki dan kaum

⁷ Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, *Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2017*, (Purbalingga: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga, 2017), hal 228.

⁸Mite Setiansah dan Shinta Prastyanti, “Tidak Ada Pekerjaan Untuk Laki-Laki Di Purbalingga”.*Jurnal Acta diurnal*, 2011, hlm 2

⁹ Nuning Akhmadi, “Gender Dan Kemiskinan” dalam *buletin*, 14 April 2005, hlm. 6.

perempuan, pemerintah Kabupaten Purbalingga bekerja sama dengan perusahaan lain agar dapat menanamkan investasi di Kabupaten Purbalingga, perusahaan-perusahaan tersebut antara lain : PT Sampoerna yang memproduksi rokok, PT Serasi Gaya Busana yang bergerak pada bidang pembuatan tekstil dan pakaian dan PT lainnya yang diharapkan akan lebih banyak menampung tenaga kerja laki-laki. Pada kenyatannya perusahaan tersebut lebih tertarik mempekerjakan tenaga kerja wanita dan sebagian besar pekerjanya adalah perempuan. Hal tersebut tidak dapat disanggah karena merupakan peraturan perusahaan.

Minimnya lapangan pekerjaan untuk laki-laki di Purbalingga menyebabkan peran ideal dalam rumah tangga tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Dalam hal ini yaitu peran terbalik di antara suami dan istri dimana para istri yang bekerja dalam sektor publik sedangkan para suami berada dalam sektor domestik seperti mengurus anak, mencuci pakaian dan piring, memasak dan masih banyak lainnya. Tidak hanya pada laki-laki yang sudah berumah tangga hal ini juga terjadi pada laki-laki dewasa yang sudah lulus Sekolah Menengah Atas (SMA) dan belum mendapatkan pekerjaan. Mereka kerap kali melakoni peran ibu rumah tangga dikarenakan ibu mereka bekerja dan tidak mampu sepenuhnya menyelesaikan tugas rumah tangga. Kebutuhan yang kian bertambah memaksa perempuan harus bekerja dan menggantikan peran suami dalam mencari nafkah. Meskipun tidak semua laki-laki di Purbalingga bekerja pada sektor domestik, namun sebagian besar dari mereka hanya bekerja serabutan dan memperoleh pendapatan

yang jauh lebih kecil dibandingkan perempuan. Waktu bekerja daripada laki-laki tidak seintens perempuan yang bekerja di perusahaan yaitu 8 jam kerja dan seringkali mereka harus menambah jam kerja (lembur) untuk memenuhi target pesanan. Hal ini yang menjadi alasan bagi kaum laki-laki untuk menyelesaikan pekerjaan rumah tangga hampir setiap hari. Meskipun pembagian peran dalam keluarga sudah sesuai dengan kondisi yang terjadi, namun problem akan tetap muncul ketika peran yang dijalani tidak sesuai dengan anjuran dalam agama, norma dan budaya.

Peran terbalik dalam rumah tangga tentu saja membawa konsekuensi pada keberlangsungan rumah tangga. Perempuan yang memiliki pendapatan lebih besar seringkali merasa memiliki kuasa yang lebih besar pula di dalam rumah tangganya. Selain itu perempuan yang bekerja juga menganggap dirinya telah mandiri dan tidak membutuhkan kehadiran laki-laki lagi hal ini juga menjadi penyebab timbulnya permasalahan dalam rumah tangga. Total hingga Desember 2018 terdapat 1.886 kasus cerai gugat dan 552 cerai talak. Tingginya Cerai gugat diakibatkan karena meninggalkan salah satu pihak dengan 977 perkara disusul perselisihan dan pertengkaran terus menerus dengan 938 perkara.¹⁰ Tingginya penyebab perceraian akibat meninggalkan satu sama lain juga disebabkan adanya perselingkuhan yang dilakukan oleh kaum perempuan. Hal ini tentu menyurutkan kuasa laki-laki sebagai seseorang yang wajib dihormati. Pada kenyataannya para laki-laki

¹⁰Faizal Kamil dkk. Laporan Tahunan Pengadilan Agama Purbalingga. Purbalingga: Tim Pembuat Laporan Tahunan. 2018. Hlm 42.

lebih tunduk pada kuasa perempuan. Hal demikian membuat laki-laki harus menerima konsekuensi sebagai kepala rumah tangga yang memainkan peran domestik demi terlihat berarti dalam keluarga dan masyarakat. Meskipun dalam relasi sosial keluarga, suami dan istri harus saling melengkapi satu sama lain, namun budaya patriarki seringkali masih menjadi patokan dalam menjalani kehidupan keluarga khususnya di pedesaan sehingga diskriminasi masih kerap terjadi apabila tidak sesuai dengan norma dan budaya yang berlaku di masyarakat. Dari uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pembagian peran dalam keluarga, bagaimana laki-laki memainkan peran domestik serta dampak apa yang muncul dari fenomena tersebut yang ditulis dalam skripsi dengan judul “PERAN SUAMI PADA SEKTOR DOMESTIK”.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan sebagai bahan bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pembagian peran suami dalam keluarga pekerja perempuan di Desa Kembaran Wetan?
2. Bagaimana dampak yang ditimbulkan dari peran suami dalam sektor domestik pada keluarga perempuan pekerja di Desa Kembaran Wetan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang ingin dicapai oleh penulis adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pembagian peran suami dalam keluarga perempuan pekerja di Desa Kembaran Wetan.
2. Untuk mengetahui dampak yang ditimbulkan dari peran suami dalam sektor domestik pada keluarga perempuan pekerja di Desa Kembaran Wetan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi ilmiah melalui sumbangan pemikiran dalam rangka memperkaya khasanah keilmuan terutama yang berkaitan dengan kajian dari disiplin ilmu Sosiologi Agama. Selain itu diharapkan dapat menambah pemahaman bagi pembaca dalam memahami pembagian peran dalam keluarga serta dampak yang muncul

2. Kegunaan Praktis

- a. Dapat menjadi bahan acuan serta pertimbangan bagi peneliti-peneliti selanjutnya dalam melakukan riset mengenai topik yang terkait.
- b. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah khususnya Kabupaten Purbalingga untuk menekan kesenjangan kesempatan kerja sehingga dapat memperkecil kasus ketimpangan yang disebabkan oleh gender

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan penelaahan terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis, terdapat beberapa literatur yang membahas mengenai representasi relasi dalam rumah tangga dalam bentuk karya tulis sebagai berikut:

Pertama, penelitian skripsi yang ditulis oleh Andiani Putri Pratiwi yang berjudul “Peran Ganda Istri Dalam Keluarga (Studi Terhadap Pedagang Pasar Di Desa Tonjong Kabupaten Brebes)”.¹¹ Studi tersebut menemukan bahwa perempuan di Desa Tonjong mayoritas pekerjaannya sebagai pedagang sedangkan para suami hanya bekerja sebagai buruh tani. Hal ini dikarenakan rendahnya tingkat pendidikan dan perekonomian sehingga sebagian besar istri turut membantu ekonomi keluarga.

Dalam penelitian Pratiwi membagi peran suami istri dengan menggunakan dua pola relasi yaitu pertama, pola perkawinan senior-junior partner. Hal itu meliputi (1) suami istri bekerja dan istri mengurus pekerjaan rumah dengan total 2 pasangan, (2) suami bekerja tidak tetap-istri bekerja dan istri mengurus rumah tangga dengan total 4 pasangan, (3) suami tidak bekerja –istri bekerja dan istri mengurus pekerjaan rumah dengan total 2 pasangan. Kedua pola perkawinan equal partner, meliputi : (1) suami istri suami dan suami istri mengurus pekerjaan rumah dengan total 2 pasangan. Skripsi yang ditulis Pratiwi ini menggunakan pendekatan yuridis. Hasil penelitian menemukan bahwa pembagian peran antara suami istri yang terjadi di Desa Tonjong menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam, tidak terdapat larangan perempuan atau istri bekerja. Pembagian peran di Desa Tonjong sebagian besar masih menggunakan pola relasi senior-junior partner di mana hal ini

¹¹ Andiani Putri Pratiwi. “Peran Ganda Istri Dalam Keluarga (Studi Terhadap Pedagang Pasar Di Desa Tonjong Kabupaten Brebes)” Skripsi Fakultas Syariah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.

tentu memberatkan pihak perempuan. Pembagian peran tersebut masih belum sesuai dengan peraturan perundang-undangan dikarenakan suami tidak melakukan kewajibannya sebagai kepala keluarga yang menanggung nafkah keluarga.

Persamaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah membahas pembagian peran dalam rumah tangga antara suami istri yang masih timpang. Hal ini pula yang menyebabkan para istri memiliki beban ganda sebagai ibu rumah tangga dan juga pekerja. Perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terdapat dalam pendekatan yang digunakan secara yuridis. Selain itu penelitian tersebut fokus membahas mengenai penyebab terjadinya beban ganda sedangkan pada penelitian ini melihat bagaimana suami yang tidak bekerja mampu menerima dan menjalankan pekerjaan domestik sebagai akibat dari relasi kuasa dalam keluarga.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Dian Pita Sari yang berjudul “Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Tanjung Selaat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat”.¹² . Dalam penelitian ini menguraikan bahwa sebagian besar perempuan di Desa Tanjung bekerja untuk memenuhi perekonomian keluarga. Sekitar 60 % perempuan bekerja sebagai pedagang kue. Alasan para perempuan bekerja karena pekerjaan

¹² Dian Pita Sari. “Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa Tanjung Selaat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat”. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sumatera Utara. 2016.

suaminya sebagai petani tidak dapat mencukupi kebutuhan yang kian bertambah banyak. Kurangnya pendidikan dan keterampilan membuat para istri harus berjualan kue untuk membantu perekonomian keluarga. Hasil penelitian dari peneliti sebelumnya didapatkan bahwa aktivitas sebagai istri dan perempuan pekerja tidak mengurangi peran sebagai ibu rumah tangga seperti mengurus rumah dan keluarga. Mereka tetap menjalankan perannya dengan baik. Karena pekerjaan rumah mereka kerjakan sebelum berangkat berjualan dan hanya berjualan 2 sampai 3 kali dalam seminggu.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada teknik analisis data yaitu deskriptif kualitatif. Data didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan serta bahan lainnya. Selain itu problem yang terdapat dalam keluarga yaitu masalah ekonomi sehingga mengharuskan para istri turut bekerja untuk membantu perekonomian keluarga karena pendapatan yang didapat dari suaminya belum mampu mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian dimana perempuan di Desa Tunjung selain menjadi ibu rumah tangga dan bekerja mereka masih mampu menyelesaikan pekerjaan domestik. Peran laki-laki tidak berubah mereka hanya bekerja dalam sektor publik, karena menurutnya pekerjaan domestik adalah kewajiban yang harus diselesaikan oleh kaum perempuan. Jam kerja yang sedikit tidak menjadikan para istri dan suami bertukar peran dan tidak menimbulkan konflik dalam rumah tangga.

Ketiga, penelitian skripsi yang ditulis oleh Kasirul Mubarak yang berjudul “Partisipasi Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Industri Genteng Sokka Desa Kdawung, Kecamatan Pejagon Kabupaten Kebumen)”¹³. pada skripsi ini menguraikan alasan para perempuan turut berpartisipasi dalam sektor publik. Hal ini dikarenakan kondisi ekonomi keluarga yang terbilang masih kurang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Rata-rata pendapatan perempuan yang bekerja di pabrik genteng memperoleh 20.000 sampai 35.000 perhari. Jumlah tersebut mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, seperti membeli beras. Mereka bekerja dalam rangka mengurangi beban para suaminya. Selain itu terdapat faktor keturunan dimana peran perempuan pekerja di Desa Kedawung sudah dikondisikan sejak kecil sehingga ketika mereka sudah menikah tugasnya hanya meneruskan pembuatan genteng. Faktor lingkungan juga terlibat mempengaruhi para perempuan untuk bekerja di pabrik genteng karena rata-rata pendapatan mereka dari industri pembuatan genteng. Skripsi yang ditulis mubarak ini menggunakan analisis data deskriptif kualitatif yang menyebutkan bahwa peran perempuan dalam sektor publik tidak melupakan kewajiban pekerjaan domestic, seperti mencuci, memasak dan mengurus anak. Sebelum berangkat bekerja para perempuan harus sudah selesai dalam

¹³ Kasirul Mubarak. “Partisipasi Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen)”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. 2019

pekerjaan domestik. Peran gender masih bersifat dinamis dan akan berubah bergantung pada konteksnya. Perempuan yang bekerja seringkali menanggung beban ganda karena peran domestik masih tetap dianggap sebagai peran perempuan dan laki-laki tidak berkewajiban untuk berperan dalam pekerjaan domestik.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah peran perempuan yang bekerja pada sektor publik. Mereka sama-sama bekerja karena alasan ekonomi yaitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang tidak dapat ditutup jika hanya mengandalkan pendapatan dari suaminya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada subjek penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan subjek penelitian perempuan yang bekerja di pabrik genteng untuk melihat bagaimana mereka memainkan peran publik dan domestik sedangkan pada penelitian yang dilakukan penulis menggunakan subjek penelitian suami yang melakukan pekerjaan domestik akibat dari minimnya lapangan pekerjaan sehingga pekerjaan rumah tangga dilakukan oleh suami.

Keempat, artikel jurnal yang ditulis oleh Dodi Agustina berjudul Strategi Penyerapan Tenaga Kerja Laki-Laki Pada Sektor Industri Pengolahan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga.¹⁴ Artikel jurnal ini menyatakan bahwa penyerapan tenaga kerja laki-laki di sektor pengolahan

¹⁴ Dodi Agustina. "Strategi Penyerapan Tenaga Kerja Laki-Laki Pada Sektor Industri Pengolahan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga". *Economics Development Analysis Journal*. IV. 2018.

bulu mata dan wig diidentifikasi berdasarkan kompetensi melalui faktor strategis internal dan faktor strategis eksternal melalui analisis IFE (*Internal Factor Evaluation*), EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) yang didapat melalui peran responden pakar, kemudian ditarik kesimpulan melalui analisis Matrik IE (Internal Eksternal) dan analisis Matriks SWOT. Hasil analisis skor IFE yaitu 2,3597 dari penjumlahan skor faktor internal kekuatan dan kelemahan ditemukan bahwa tenaga kerja laki-laki dapat bekerja menggunakan system Shift Work namun kelemahannya mayoritas tenaga kerja laki-laki enggan untuk membawa pekerjaan lembur ke rumah untuk memenuhi target perusahaan. Hasil analisis skor EFE yaitu 3,1229 yang didapat dari penjumlahan skor faktor eksternal peluang dan ancaman ditemukan bahwa masyarakat berkesempatan untuk berkontribusi dalam ekspansi usaha industri pengolahan rambut palsu namun ancamannya dalam perekrutan karyawan baru perusahaan lebih mengutamakan yang sudah berpengalaman. Dari hasil analisis matriks IE menunjukkan strategi penyerapan tenaga kerja laki-laki pada sektor industri bulu mata dan wig berada pada tahap fase tumbuh dan membangun. Dalam hal ini pemerintah atau dinas tenaga kerja (DTK) perlu berkoordinasi dengan para penyedia lapangan pekerjaan untuk merumuskan kebijakan penyerapan tenaga kerja laki-laki sehingga dapat mengurangi ketimpangan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada permasalahan yang terjadi di Kabupaten Purbalingga yaitu ketimpangan pada lapangan pekerjaan untuk kaum laki-laki di industri pengolahan bulu

mata dan wig sehingga angka pengangguran semakin meningkat. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pada penelitian sebelumnya lebih memfokuskan pada bagaimana strategi penyerapan yang dilakukan oleh perusahaan bulu mata dan wig serta mekanisme rekrutmen penyerapan tenaga kerja laki-laki sedangkan pada penelitian ini penulis lebih fokus terhadap dampak yang muncul dari langkanya lapangan pekerjaan yaitu posisi laki-laki yang berada dalam sektor domestik. Selain itu pada penelitian sebelumnya penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif dimana dalam penyusunan strategi didasarkan pada hasil skor IFE (Internal Factor Evaluation) dan Skor EFE (Eksternal Factor Evaluation) sedangkan pada analisis menggunakan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities dan Threats) untuk menentukan strategi meningkatkan penyerapan tenaga kerja laki-laki pada.

kelima, artikel jurnal yang ditulis oleh Mite Setiansah dan Shinta Prastyanti dengan judul *Tidak Ada Pekerjaan Untuk Laki-Laki di Purbalingga*¹⁵ menguraikan mengenai sebab langkanya pekerjaan untuk laki-laki di Purbalingga yaitu dikarenakan terbatasnya kesempatan kerja bagi kaum laki-laki di Purbalingga disebabkan oleh pemahaman masyarakat, pemerintah, dan perusahaan penyedia lapangan pekerjaan terhadap stereotip gender laki-laki yang dipandang tidak cocok dengan bidang pekerjaan yang tersedia. Lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga

¹⁵ Mite Setiansah dan Shinta Prastyanti, "Tidak Ada Pekerjaan Untuk Laki-Laki Di Purbalingga".Hlm. 10.

kerja paling banyak yaitu pada pabrik pembuatan bulu mata dan wig yang mayoritas mempekerjakan tenaga kerja wanita. Data dari Dinsosnakertrans Purbalingga terdapat 322 perusahaan yang menyerap 39.466 tenaga kerja termasuk 59 warga Negara asing. Dari jumlah tenaga lokal 31.236 orang diantaranya adalah perempuan dan 8.171 laki-laki atau apabila dirasioikan maka setara dengan 4:1. Sejah ini belum ada kebijakan responsive gender yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kabupaten Purbalingga khususnya Dinsosnakertrans untuk mempersempit kesenjangan kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan.

Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini adalah mengenai penyebab terjadinya kesenjangan kesempatan kerja antara laki-laki dan perempuan di Kabupaten Purbalingga yang diakibatkan konstruksi gender serta lapangan pekerjaan yang lebih memilih mempekerjakan tenaga kerja wanita. Perbedaan dari artikel dengan penelitian ini yaitu artikel tersebut lebih memfokuskan alasan sebab langkanya lapangan pekerjaan untuk laki-laki sedangkan fokus yang penyusun teliti adalah dampak dari dominasi pekerjaan oleh kaum perempuan yang mengakibatkan laki-laki tidak dapat melakukan peran utama sebagai pencari nafkah sehingga peran domestik yang seharusnya dilakukan oleh perempuan kini diambil alih oleh kaum laki-laki.

Keenam, artikel jurnal yang ditulis oleh Indah Aswiyati dengan judul *Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil*

*Kecamatan Kalawat*¹⁶ menguraikan adanya peran istri sebagai ibu rumah tangga yang turut mendorong perekonomian keluarga dengan cara berjualan dan membuat makanan ringan hingga menjadi buruh cuci.. Hal tersebut tidak semata-mata dilakukan untuk mengisi waktu luang namun juga demi memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan suami dengan menjadi buruh tani memperoleh hasil sekitar Rp 1.500.000 s/d Rp 2.250.000, namun hasil ini tidak dapat diandalkan setiap bulan karena terkendala cuaca dan tidak memiliki lahan sendiri. Dengan rata-rata pendapatan Rp 50.000 s/d Rp 70.000 per-harinya dirasa cukup untuk membantu perekonomian keluarga. Peran mereka menjadi ibu rumah tangga juga tidak ditinggalkan sehingga mereka memiliki beban ganda dalam hal membantu mencari nafkah dan mengurus rumah tangga. Dampak dari keterlibatan istri ini, mereka memiliki hak relative tinggi dalam mengambil keputusan dan memenuhi kebutuhan ekonomi dan sosial bagi keluarganya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah keterlibatan istri dalam perekonomian keluarga yang cukup tinggi dengan bekerja di-mana pendapatan istri tidak jauh berbeda bahkan seringkali jauh lebih besar daripada pendapatan suami. Hal tersebut dikarenakan suami tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan yang tetap. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada focus penelitian di-mana penelitian sebelumnya focus pada peran dan usaha para istri dalam

¹⁶ Indah Aswiyati. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat". *Jurnal Holistik*. No. 17. Januari-Juni 2016. Hlm. 17.

memenuhi kebutuhan keluarganya serta tanggung jawabnya dalam pekerjaan rumah tangga dan mengurus anak.

F. Kerangka Teori

1. Partisipasi

Partisipasi berarti peran serta seseorang atau kelompok masyarakat secara aktif dari proses perumusan kebutuhan, perencanaan sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan baik melalui pikiran atau langsung dalam bentuk fisik¹⁷. Partisipasi adalah keterlibatan sosial dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka untuk ikut serta menyumbangkan kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut serta menyumbangkan kemampuan dalam mencapai tujuan kelompok dan ikut bertanggung jawab atas tujuan kelompok tersebut.¹⁸ Inti dari partisipasi adalah sikap kesukarajaan untuk mewujudkan keberhasilan bersama. Dalam rumah tangga partisipasi dilakukan oleh seluruh anggota keluarga terutama suami dan istri. Untuk mencapai keberhasilan dalam rumah tangga dibutuhkan adanya kerjasama di antara suami istri baik dalam urusan public maupun domestik. Keterlibatan istri dalam ranah publik sudah bukan menjadi hal yang

¹⁷ Slamet, Y. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. (Surakarta: Sebelas Maret University Press, 1994). Hlm. 7.

¹⁸ Suparjan & Hempri, S. *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 2003). Hlm. 58

terlihat aneh, hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat partisipasi perempuan yang bekerja baik sebagai buruh, pegawai negeri sipil sampai pada pemimpin suatu daerah. Terkait dengan konsep partisipasi dalam rumah tangga, teori gender melihat partisipasi masyarakat berdasarkan jenis kelamin, karena salah satu indikator kesetaraan dan keadilan gender adalah tingkat partisipasi baik suami maupun istri. Partisipasi perempuan dalam ranah public seringkali tidak diimbangi dengan indikator tingkat partisipasi laki-laki dalam ranah domestik sehingga hal ini yang menyebabkan timbulnya ketidaksetaraan gender seperti beban ganda pada perempuan.

2. Konsep Gender

Sejatinya konsep gender tidak akan bisa dipahami secara komprehensif tanpa melihat konsep seks. Apabila melihat dalam kamus kata sex dan gender tidak ada yang menjelaskan pengertian tersebut secara jelas. Kata “gender” berasal dari kata dalam bahasa Inggris “*gender*” yang berarti jenis kelamin. Arti kata tersebut diyakini kurang tepat karena masih disamakan dengan seks yang berarti jenis kelamin. Gender adalah istilah yang memiliki konotasi psikologis dan kultural, bukan berkonotasi biologis. Laki-laki (*male*) dan perempuan (*female*) adalah istilah untuk seks (jenis kelamin), sedangkan maskulin dan feminim adalah istilah gender.¹⁹ Istilah gender pertama kali dikenalkan

¹⁹ Katte Millet, “Sexual Politik” dalam Zaenal Mahmudi, *Sosisologi Fiqh Perempuan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009). Hlm. 67.

oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.²⁰

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata sex (jenis kelamin). Jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis dan melekat pada jenis kelamin tertentu, sebagai contoh laki-laki adalah manusia yang memiliki jakun, memiliki penis dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan adalah manusia yang memiliki rahim, vagina dan payudara. Konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural sebagai contoh laki-laki adalah makhluk yang kuat, perkasa dan rasional sedangkan perempuan adalah makhluk yang lemah lembut, emosional dan keibuan. Dalam keluarga tradisional seringkali pekerjaan domestik dianggap sebagai kodrat perempuan, padahal kaum perempuan memiliki peran gender dalam mengasuh anak, merawat dan membersihkan rumah. Peran gender sesungguhnya adalah konstruksi kultural yang selalu dilanggengkan oleh masyarakat sedangkan laki-laki yang tidak dapat melahirkan dijadikan alasan untuk ditempatkan pada posisi yang lebih tinggi yaitu pada sektor publik. Perbedaan gender pada dasarnya terbentuk karena

²⁰ Riant Nugroho. *Gender dan pengarus utamanya di Indonesia*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm 3.

disosialisasikan, diperkuat dan dikonstruksi melalui ajaran keagamaan dan negara. Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan gender merupakan system dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari system tersebut. Ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam beberapa bentuk yaitu marginalisasi, subordinasi, stereotype, kekerasan dan beban kerja.²¹

a. Marginalisasi

Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi sudah sering terjadi baik terhadap laki-laki maupun perempuan yang dapat disebabkan oleh berbagai kejadian misalnya pengusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Sedangkan dari sumbernya berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.²² Marginalisasi biasanya menimpa kaum perempuan sebagai contoh banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak pada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan, memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan. Namun demikian tidak menutup

²¹ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010). Hlm. 12

²² Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Hlm. 13-14

kemungkinan marginalisasi terjadi pada kaum laki-laki dikarenakan adanya kemajuan ekonomi. Hal tersebut yang terjadi di Kabupaten Purbalingga, kemajuan ekonomi mampu membuat perempuan lebih sejahtera namun tidak dengan laki-laki. Hal ini terjadi lantaran perusahaan yang berdiri dalam pembuatan bulu mata dan wig didominasi oleh tenaga kerja perempuan. Hal tersebut membuat kaum laki-laki kesulitan mendapatkan pendapatan. Hal ini juga tentu berlaku di Desa Kembaran Wetan yang mengakibatkan terjadinya kemiskinan pada para suami yang bersumber dari kebijakan perusahaan.

b. Subordinasi

Subordinasi adalah perlakuan menempatkan salah satu jenis kelamin kepada posisi yang tidak penting.²³ Dalam rumah tangga, lingkungan masyarakat dan negara banyak kebijakan yang dibuat tanpa menganggap penting salah satu jenis kelamin, subordinasi sering terjadi pada kaum perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke

²³ Mansour Fakih. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Hlm. 15

waktu. Subordinasi yang terjadi di-mana penulis melakukan penelitian terjadi karena adanya anggapan bahwa suami tidak memiliki jiwa keibuan sehingga ketika melakukan pekerjaan rumah tangga termasuk merawat anak selalu dipandang salah dan disalahkan.

c. Stereotipe

Secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu.²⁴ Stereotipe selalu menimbulkan kerugian dan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotipe bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu yang bersumber dari penandaan yang dilekatkan kepada mereka. misalnya asumsi bahwa laki-laki tugas utamanya mencari nafkah namun ketika laki-laki tidak bekerja maka wajar sekali jika istri ataupun masyarakat tidak menghormatinya. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype tersebut. Hal tersebut juga terjadi di Desa Kembaran Wetan, suami yang tidak memiliki pekerjaan dan pendapatan tetap acapkali kurang dihargai di lingkup keluarga dan masyarakat. Hal ini terjadi

²⁴ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 16

karena hakikat suami adalah bekerja dan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

d. Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.²⁵

Kekerasan pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terjadi terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan yang bias gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*.

Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala

rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik menjadi tanggung jawab kaum perempuan.²⁶ Konsekuensinya

banyak kaum perempuan yang harus bekerja dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (*double burden*).

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat.

²⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 17

²⁶ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, hlm. 21

Masyarakat memandang bahwa pekerjaan yang dianggap sebagai jenis pekerjaan perempuan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai pekerjaan laki-laki. Pekerjaan yang dianggap jenis pekerjaan perempuan dikategorikan sebagai bukan produktif sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Bagi kelas menengah dan golongan kaya, beban kerja itu kemudian dilimpahkan kepada pembantu rumah tangga dan mereka ini yang kemudian menjadi korban dari bias gender di masyarakat. Beban kerja lebih dominan diterima oleh kaum perempuan karena anggapan gender ini sejak dini telah disosialisasikan kepada perempuan untuk menekuni peran gender mereka.

Beban kerja ternyata tidak hanya menimpa para istri yang bekerja. Hal itu juga berlaku bagi para suami dimana mereka yang tidak memiliki basic mengurus rumah tangga dihadapkan dengan kewajiban yang harus dikerjakan setiap harinya seperti memasak, mencuci, mengurus anak dan membereskan rumah.

Hal ini tentu menjadi tantangan bagi para suami untuk dapat menyeimbangkan dengan peran istri. Ketidakmampuan untuk menggunakan ART karena terhalang dana semakin menambah berat beban pekerjaan untuk mereka.

3. Relasi dalam Rumah Tangga

Menurut Scanzoni dan Scanzoni alokasi kekuasaan dan pembagian kerja suami istri dalam keluarga dapat ditelaah dan terdiri dari 4 macam bentuk, yaitu *owner property*, *head complement*, *senior junior partner* dan *equal partner*.²⁷ Dari 4 macam bentuk ini kemudian digolongkan ke dalam 2 pola perkawinan yaitu pola perkawinan tradisional terdiri dari pola relasi owner-property dan pola relasi head complement sedangkan pola perkawinan modern terdiri dari pola relasi senior-partner dan pola relasi equal-partner.²⁸

a. Pola Relasi Owner Property

Dalam pola relasi ini status seorang istri adalah harta milik suami sepenuhnya. Kedudukan suami adalah sebagai bos dan istri adalah bawahannya.²⁹ Hal ini terjadi karena adanya ketergantungan secara ekonomi terhadap suami, sehingga suami

memiliki kuasa yang lebih terhadap istri. Dalam relasi ini suami istri dibagi ke dalam peran instrumental dan peran ekspresif.

Peran instrument bagi suami yaitu kepala keluarga dan tulang punggung keluarga. Memberi dukungan, penghargaan dan persetujuan yang berkaitan dengan peran istri. Peran ekspresif untuk istri yaitu peran secara sosial dan emosional. Tugas istri

²⁷ T.O Ihromi. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 199). Hlm. 100

²⁹ T.O Ihromi. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, hlm. 101

adalah membahagiakan suami dan menyelesaikan pekerjaan domestik seperti mencuci, mengasuh anak, dan lainnya. Apabila terdapat ketidaksepakatan dalam berpendapat maka istri diwajibkan patuh terhadap suami. Status sosial istri mengikuti status sosial suami, ia akan mendapat pengakuan apabila dapat menjalankan tugasnya dengan baik.

b. Pola Relasi Head-Complement

Pada pola relasi ini posisi laki-laki sebagai kepala keluarga dan istri adalah pelengkap.³⁰ Sebagai pemimpin suami turut melibatkan masukan-masukan dari istri saat mengambil keputusan walaupun keputusan terakhir tetap berada pada suami. Dalam pola ini peran suami sebagai kepala rumah tangga dan istri bertugas melaksanakan pekerjaan rumah tangga seperti mendidik anak, mencuci, memasak dan memenuhi kebutuhan suaminya. Namun pembagian peran bersifat fleksibel, ketika suami memiliki waktu senggang maka suami turut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga. Norma sosial dalam pola ini melihat relasi suami istri adalah sebagai teman dan orang yang saling mencintai bukan seperti majikan dengan pembantunya. Pembagian peran saling berkaitan satu sama lain dan hubungan menjadi lebih terbuka.

³⁰ T.O Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Hlm. 102-103

c. Pola relasi Senior-Junior Partner

Pada pola ini peran suami adalah sebagai senior partner yang berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan istri sebagai junior partner karena turut bekerja di sektor publik guna menambah penghasilan.³¹ Dalam hal ini istri sudah tidak bergantung sepenuhnya kepada suami karena ia juga memiliki pendapatan. Dalam hal pengambilan keputusan, istri juga memiliki kuasa untuk berargumentasi sehingga keputusan akhir tidak melulu ada pada suami. Dengan masuknya istri pada ruang publik menandakan semakin berkurangnya kekuasaan suami, istri yang turut membantu dalam kegiatan ekonomi otomatis akan menimbulkan ruang kuasa dala rumah tangga. Naun kekuasaan suami dilihat masih lebih besar karena dia adalah pencari nafkah yang utama. Meskipun demikian namun suami juga memperoleh imbalan karena keuangan keluarga menjadi lebih banyak

d. Pola Relasi Equal Partner

Pada pola ini antara suami dan istri berada pada posisi yang setara di mana tidak ada posisi yang lebih tinggi ataupun lebih rendah.³² Dalam pola ini terjadi pertukaran peran antara pencari nafkah dan pengurus rumah tangga dimana antara suami istri

³¹ T.O Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Hlm. 104.

³² T.O Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Hlm. 104-105

dapat mengisi peran yang bukan menjadi peran utamanya. Apabila pertukaran peran dapat dilaksanakan sepenuhnya maka suami mempunyai kewajiban mengurus rumah tangga dan mendidik anak, sedangkan istri juga mempunyai kewajiban mencari nafkah. Membagi tugas adalah ciri dari equal partner, antara suami dan istri memegang peran domestik dan public dan pada umumnya pola tersebut terjadi pada masyarakat modern. Terdapat norma yang berlaku dalam pola ini diantaranya:³³

- 1) Suami dan istri memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang, baik dalam karir maupun pendidikan
- 2) Pengambilan keputusan dalam keluarga melalui proses musyawarah antara suami dan istri dengan mempertimbangkan kebutuhan dan kepuasan masing-masing.
- 3) Istri mendapatkan dukungan dan pengakuan dari orang lain karena kemampuannya sendiri tanpa dikaitkan dengan statusnya sebagai suami.

4. Teori Nature dan Nurture

a. Teori Nature

³³ T.O Ihromi. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Hlm. 105

Teori Nature beranggapan bahwa perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati.³⁴ Anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan yang berbeda menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Laki-laki memiliki peran utama dalam masyarakat karena dianggap lebih kuat, lebih potensial, dan lebih produktif. Organ reproduksi yang dimiliki perempuan dinilai membatasi ruang gerak perempuan (hamil, menyusui, dan menstruasi). Perbedaan ini menimbulkan pemisahan fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dibidang domestik. Meskipun demikian terdapat peran yang dapat dipertukarkan namun ada juga yang tidak bisa. Hal ini terjadi karena faktor alamiahnya

b. Teori Nurture

Teori nurture beranggapan perbedaan relasi gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan konstruksi masyarakat.³⁵ Dengan kata lain, bahwa peran sosial selama ini dianggap baku dan dipahami sebagai doktrin keagamaan, sesungguhnya bukanlah kehendak Tuhan dan juga sebagai produk determinasi biologis melainkan sebagai produk konstruksi sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai bias gender

³⁴ Moh. Khuza'i. "Problem Definisi Gender : Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture", *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol II, Maret 2013, hlm.106

³⁵ Moh. Khuza'i. "Problem Definisi Gender : Kajian Atas Konsep Nature dan Nurture", *Kalimah : Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, hlm. 108

yang banyak terjadi dimasyarakat yang dianggap disebabkan oleh faktor biologis, sesungguhnya tidak lain adalah konstruksi budaya. Faktor-faktor sosial dan budaya menurut teori ini menciptakan atribut gender serta membentuk stereotip dari jenis kelamin tertentu. Hal tersebut terjadi selama masa pengasuhan orang tua dan masyarakat yang terulang secara turun temurun.³⁶

Perbedaan konstruksi sosial dalam masyarakat mengakibatkan relativitas tolak ukur maskulin dan feminisme antar budaya. Menurut pegiat gender bahwa definisi gender dapat berubah dan dipertukarkan antar jenis kelamin. Pertukaran dan perubahan tersebut dapat terjadi karena perbedaan tempat, waktu, tingkat pendidikan, kondisi fisik, orientasi seksual, pekerjaan dan lain sebagainya. Peraturan, kebiasaan, penilaian dan perlakuan yang di dalamnya terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan memunculkan istilah ketimpangan gender, bias gender, hegemoni patriarki, sexism dan misogini. Teori nurture menginginkan kesetaraan menyeluruh tanpa memandang jenis kelamin tertentu. Konstruksi sosial seringkali mengungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola rumah adalah kodrat wanita. Padahal peran tersebut adalah hasil konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu. Sedangkan kaum laki-laki

³⁶ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus utamaanya di Indonesia*, hlm. 44.

yang secara fisik dinilai lebih kuat maka proses sosialisasi sejak kecil bersifat idealis. Mereka jauh lebih dipersiapkan untuk bekerja keras di-mana ketika berumah tangga anggapan masyarakat kodratnya adalah bekerja mencari nafkah serta menjadi kepala keluarga.³⁷

Dari uraian di atas diharapkan teori tersebut dapat membantu penulis untuk melihat dan mengkaji fenomena yang terjadi di Desa Kembaran Wetan. Fenomena tersebut mengenai pembagian peran dalam rumah tangga dan partisipasi laki-laki dalam sektor domestik yang diakibatkan karena langkanya lapangan pekerjaan di Kabupaten Purbalingga. Sebagian besar pekerjaan di Kabupaten Purbalingga tersedia untuk kaum perempuan. Oleh sebab itu ketidakberdayaan kaum laki-laki dalam menjalankan tugas utamanya sebagai pencari nafkah mengharuskan mereka menyeimbangkan dengan peran perempuan sehingga keutuhan dan keharmonisan tetap terjaga. Konstruksi sosial oleh masyarakat sekitar mengenai peran perempuan dan laki laki sesuai anatomi biologis masih berlaku. Namun perubahan peran kemudian menggeser pola pikir masyarakat agar peran antara suami istri harus saling melengkapi sehingga tidak menjadikan laki-laki kehilangan kuasanya dalam

³⁷ Mansour Fakh. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Hlm. 10-11

rumah tangga, sekiranya faktor ekonomi dalam keluarga sangat mempengaruhi pola pikir dan cara bersikap seseorang.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.³⁸ Maka dari itu jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu kualitatif dengan menguraikan secara jelas dan padat mengenai fakta atau fenomena yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan judul yang penulis pilih.

2. Sumber Data

a. Sumber data primer

Data primer adalah data yang utama yang digali secara langsung oleh penulis guna mendapatkan data yang valid. Dalam penelitian ini data primer diperoleh dengan cara

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung : Alfabeta, 2007), hlm. 12.

melakukan wawancara kepada 5 pasang suami istri yang terdiri dari 5 orang suami dan 5 orang istri.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung yang berkaitan dengan topik permasalahan yang dibahas. Dalam penelitian ini penulis memperoleh data sekunder yaitu data statistik dari Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Purbalingga mengenai jumlah perusahaan yang ada di Kabupaten Purbalingga dan perbandingan jumlah tenaga kerja perempuan dan laki-laki yang terserap di dalamnya serta data jumlah kasus perceraian beserta penyebabnya yang termuat dalam dokumen Purbalingga Dalam Angka Tahun 2018.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam

dan jumlah respondennya kecil atau sedikit.³⁹ Wawancara dalam penelitian ini dilakukan kepada 5 orang suami yang tidak memiliki pekerjaan atau bekerja serabutan dan kepada 5 istri yang bekerja. Hal ini untuk mengetahui pembagian peran suami dalam keluarga dan partisipasi suami dalam sektor domestik.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis.⁴⁰ Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data observasi partisipatif yaitu terlibat langsung dengan narasumber menggunakan teknik wawancara. Dalam hal ini observasi dilakukan oleh penulis guna melihat bagaimana dampak yang muncul akibat dari suami yang berperan aktif dalam sektor domestik.

c. Dokumentasi

Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁴¹

Dalam penelitian ini dokumentasi digunakan untuk menambah hasil penelitian menjadi semakin kredibel.

³⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 317.

⁴⁰ Moh. Soehadha, *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2008), hlm. 102

⁴¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, hlm. 329.

4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan analisis data yaitu dengan proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh hasil dari wawancara dan dokumentasi untuk kemudian data direduksi dengan menggolongkan, memfokuskan hal yang penting, membuang data yang tidak diperlukan lalu mengorganisasikan data sehingga memberikan gambaran yang jelas serta dapat ditarik kesimpulan. Dalam penelitian ini analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu dengan cara menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi, dan berbagai data yang dikumpulkan di lapangan berupa hasil wawancara dengan narasumber dan pengamatan mengenai masalah yang diteliti. Setelah itu proses menyajikan data menggunakan teks yang bersifat naratif sehingga akan memudahkan dalam memahami fenomena yang terjadi yang selanjutnya akan ditarik kesimpulan. Kesimpulan ini adalah hasil analisis yang diperoleh dari hasil mereduksi data sehingga kesimpulan ini dapat menjawab rumusan masalah.

H. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun secara sistematis oleh peneliti guna memudahkan pembaca dalam memahami isi dan makna dari penelitian ini. Selain itu juga berfungsi untuk memberikan gambaran yang jelas dan terarah. Maka sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi latar belakang yang memuat argument peneliti untuk memuat topik pada penelitian ini. Kemudian peneliti membuat rumusan masalah sebagai pedoman untuk mengumpulkan data guna menganalisis fenomena yang terjadi di masyarakat. Peneliti juga mengemukakan tujuan dan kegunaan dalam penelitian ini. Selain itu kajian pustaka yang berisi hasil penelitian yang terdahulu yang memiliki kesamaan topik juga dicantumkan dan dijelaskan titik perbedaannya. Lalu kerangka teori dan metode penelitian juga dicantumkan sebagai unsur yang penting dalam menyusun hasil penelitian ini.

Bab kedua, pada bab kedua ini peneliti akan memaparkan gambaran umum dari objek penelitian meliputi kondisi geografis di Desa Kembaran Wetan, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, kondisi budaya dan keagamaan masyarakat sekitar dan perkembangan dari fenomena tersebut.

Bab ketiga, pada bab ini merupakan poin utama untuk menjawab rumusan masalah pertama. Dalam bab ini peneliti akan membahas tentang pembagian peran antara suami istri dalam keluarga di Desa Kembaran Wetan.

Bab keempat, pada bab ini peneliti akan menganalisis dampak yang ditimbulkan dari peran partisipasi laki-laki khususnya dampak yang ditimbulkan akibat perannya dalam sektor domestik.

Bab kelima, pada bab terakhir dari penulisan ini peneliti akan memberikan kesimpulan dan saran. Di bagian akhir peneliti memberikan lampiran guna melengkapi laporan skripsi ini.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mayoritas perempuan di Desa Kembaran Wetan Kabupaten Purbalingga memiliki peran yang lebih dominan dalam rumah tangga. Mereka terjun dalam dalam hal pengambilan keputusan, dari ke-5 pasangan suami istri 2 diantaranya masih menggunakan musyawarah sebagai jalan untuk memberi keputusan secara bersama antara suami istri. Namun 3 diantaranya peran istri lebih besar hal tersebut terjadi karena ekonomi keluarga mereka lebih besar dipenuhi oleh istri sehingga kuasa istri akan pengambilan keputusan jauh lebih besar. Apa yang menurutnya benar maka suami akan selalu terima. Sedangkan bagi yang masih tinggal bersama dengan orang tua, pengambilan keputusan juga mempertimbangkan pendapat daripada pihak orang tua. Pada proses pengasuhan anak dari ke-5 pasangan suami istri 2 diantaranya telah memiliki anak, pengasuhan anak dilakukan oleh seorang suami atau ayah yang mana dibantu oleh anggota keluarga lain seperti orang tua dan saudara sekandung. Sedangkan dalam urusan pengelolaan rumah bagi suami yang tidak memiliki pekerjaan, tugas menyelesaikan rumah adalah tanggung jawabnya, sebagian besar tidak menggunakan jasa pembantu rumah tangga karena kendala ekonomi yang hanya cukup untuk sehari-hari. Meskipun istri bekerja dan tidak dapat mengurus rumah namun ketika libur bekerja mereka yang menyelesaikan

pekerjaan rumah meski porsi suami tetap lebih besar pada hari efektif bekerja.

Apabila dilihat dari pola relasi dalam keluarga, pada ke-5 pasangan yang menjadi narasumber terbagi ke dalam beberapa pola relasi. Pada pola relasi Head Complement terdapat pasangan DA dan DI serta RFK dan YN yang masuk dalam pola relasi ini di-mana dalam pengambilan keputusan masih mempertimbangkan masukan dari istri dan keputusan berada ditangan suami atas dasar kesepakatan bersama. Antara DA dan YN masih menganggap suami sebagai senior partner serta kepala keluarga yang utama dikarenakan suami dari mereka masih memiliki pekerjaan sehingga kebutuhan bersama dalam keluarga masih dipikul bersama. Pada pola relasi Senior Junior Partner terdapat pasangan RM dan WD, di-mana dalam rumah tangga suami sebagai senior partner dan istri sebagai junior partner yang turut bekerja membantu keuangan keluarga. Selain itu dalam pola ini RM memiliki kuasa dalam pengambilan keputusan dan ranah lainnya karena semakin meningkatnya peran RM dalam ranah public. selain itu 2 pasangan lainnya yaitu IN dan IY serta MSN dan SPH sama-sama memiliki pola relasi equal partner di-mana antara suami dan istri memiliki tingkatan yang setara. Hal itu juga berlaku dalam pengambilan keputusan di-mana antara suami dan istri memiliki kuasa yang setara. Suami tidak dapat menggunakan kuasanya untuk memaksakan kehendak dan menggunakan titel kepala keluarga untuk menjadi dominan. Dalam hal ini kedua pasangan suami istri tersebut sama-sama membagi tugas antara suami dan istri sama-sama

memegang peran dibidang domestic dan public. IN dan SPH yang bekerja menyebut jika urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab dari suaminya sedangkan urusan public menjadi tanggung jawabnya. Meski demikian pertukaran peran antara mereka direpresentasikan dalam berbagai hal atau tidak melulu sama.

Dalam peran mencari nafkah hampir semua narasumber perempuan bekerja pada sektor publik secara intens yaitu 8 jam perhari dan lembur per masing-masing orang berbeda sesuai ketentuan perusahaan. Dari semua narasumber sebagai istri mereka sejatinya menginginkan menerima nafkah dari suami mereka. Terjadinya pergeseran peran dalam rumah tangga disebabkan adanya pembangunan. Investasi yang besar pada perusahaan bulu mata dan wig memilih mempekerjakan perempuan sebagai karyawannya sehingga menimbulkan kaum laki-laki menjadi pengangguran. Dengan pendapatan berkisar RP 1.500.000 sampai Rp 4.000.000 tentu membuat perempuan tergiur untuk bekerja meski mereka tahu bahwa peran yang sesuai adalah menjadi ibu rumah tangga. Pengelolaan Rumah dalam budaya patriarki hampir sebagian besar menempatkan perempuan pada pekerjaan domestik sedangkan laki-laki pada sektor publik namun hal itu tidak berlaku pada keluarga matrilineal dimana kedudukan tertinggi terletak pada fungsi dan peran yang otoritas. Menurut para suami mereka kerap terlibat dalam urusan rumah tangga seperti menyapu, mengepel, mencuci baju ketika mereka sedang tidak bekerja. Ketika para istri bekerja maka kewajiban suami adalah

menggantikan peran istri sehingga pembagian kerja seimbang. Sebagian besar mereka tidak menggunakan asisten rumah tangga karena biaya yang dirasa cukup besar untuk membayar upahnya. Dalam mengelola rumah suami istri bekerja sama, ketika libur bekerja istri juga melakukan kegiatan mengurus rumah sehingga tercapailah keseimbangan peran dalam rumah tangga.

Dari observasi yang telah penulis lakukan, kebanyakan dari perempuan yang bekerja dan memiliki penghasilan tetap terlihat memiliki kuasa yang lebih tinggi daripada suaminya serta penampilannya jauh lebih kekinian dalam hal fashion. Seperti umumnya, setiap perempuan akan berusaha terlihat lebih modis saat mereka memiliki penghasilan sendiri. Apabila dilihat dari observasi yang penulis lakukan, kebanyakan dari mereka terlihat lebih tua dan kurang terawat apabila dibandingkan dengan suami yang bekerja. Mulai dari pakaian yang itu itu saja hingga banyak yang robek dan masih dipakai. Mereka kurang terurus oleh istrinya disebabkan kegiatan istri dalam bekerja membuat waktu bersama keluarga menjadi sangat berkurang. Selain itu para suami juga kerap mendapatkan perlakuan yang kurang pantas diantaranya ketika tidak bekerja mereka mendapatkan sindiran dan ocehan akibat tidak dapat menyelesaikan pekerjaan domestic sedengan rapi dan cepat. Mereka merasa lebih tertekan dan mudah emosi karena merasa apa yang dilakukan selalu terlihat kurang sempurna. Selain itu timbulnya subordinasi kepada para suami di Desa Kembaran Wetan tidak terlepas dari kontruk gender yang mengakar, adanya fenomena

bertukar peran membuat para suami tidak dianggap memiliki kuasa baik dalam rumah tangga maupun lingkungan yang dibuktikan dengan adanya kegiatan forum diskusi atau pertemuan antar masyarakat dalam RT, kebanyakan bapak-bapak hanya memberi arahan atau hanya turut berpartisipasi dengan menunjukan dirinya saja, namun dari pengamatan penulis, kaum perempuan khususnya ibu-ibu justru memiliki partisipasi yang jauh lebih besar baik dalam mengemukakan pendapat serta mengambil keputusan. Berbagai upaya yang dilakukan oleh kelurahan setempat dapat dikatakan belum memenuhi harapan secara maksimal khususnya dalam meningkatkan skill bagi para suami di Desa Kembaran Wetan yang belum memiliki pekerjaan.



B. Saran

Setelah menyelesaikan penelitian ini, penulis telah mendapatkan ilmu dan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian. Selanjutnya penulis akan memberikan sedikit saran kepada pembaca yang masuk dari beberapa narasumber:

1. Untuk Pemerintah Kabupaten Purbalingga agar mempertimbangkan dan mengkaji ulang pembangunan terutama pada lapangan pekerjaan sehingga tidak menimbulkan ketimpangan gender dengan menambah lapangan pekerjaan khususnya bagi tenaga kerja laki-laki.
2. Untuk pemerintah Desa Kembaran Wetan agar dapat melaksanakan pembinaan keterampilan khususnya untuk laki-laki secara konsisten dan menjamin keberhasilan pembinaan dengan membuat link yang dapat menempatkan tenaga kerja laki-laki pada perusahaan.
3. Untuk peneliti selanjutnya agar dapat melihat dan mengamati bagaimana para suami menjalin relasi dengan keluarga serta masyarakat sekitar dari awal menikah karena pada penelitian ini penulis hanya melihat kejadian yang berlangsung saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Dodi. "Strategi Penyerapan Tenaga Kerja Laki-Laki Pada Industri Pengolahan Rambut Palsu Di Kabupaten Purbalingga". *Economics Development Analysys Journal IV*. 2018
- Akhmadi, Nuning. "Gender dan Kemiskinan" dalam *The Smeru Research Institute*. 2005
- Aswiyati, Indah. "Peran Wanita Dalam Menunjang Perekonomian Rumah Tangga Keluarga Petani Tradisional Untuk Penanggulangan Kemiskinan Di Desa Kuwil Kecamatan Kalawat". *Jurnal Holistik*. No. 17. Januari-Juni 2016. Hlm. 17
- Badan Pusat Statistik. *Kabupaten Purbalingga. Kabupaten Purbalingga Dalam Angka 2017*. Purbalingga: Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga. 2017
- Badan Pusat Statistik. "Definisi Angkatan Kerja" dalam www.bps.go.id
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010
- Gadis, Arivia. "Kebijakan Publik Dalam Pendidikan (Sebuah Kritik Dengan Perspektif Gender" *Jurnal Perempuan*. No 23. 2002
- Hardati, Puji dkk. "Sruktur Mata Pencaharian Penduduk dan Disverifikasi

Pedesaan Di Kecamatan Tengaran Kabupaten Semarang” Jurnal Geografi,
Volume 11. No 1, Januari 2014

Ihromi T.O. *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
1999.

INDONESIA.GO.ID. “Rambut Palsu Indonesia Terbukti Jempolan” dalam
<https://indonesia.go.id> diakses pada tanggal 17 Fberuari 2021

Irham, Mohammad. “Etos Kerja Dalam Perspektif Islam”, Jurnal Substantia, 1,
April. 2012

Kamil Faizal dkk. *Laporan Tahunan Pengadilan Agama Purbalingga*.Purbalingga
: Tim Pembuat Laporan Tahunan. 2018

Kementerian Pemberdayaan Perempuan (KKP). “*Bunga Rampai: Panduan dan
Bahan Pembelajaran Pelatihan Pengarusutamaan Gender dalam Pembangunan
Nasional*”. Kerjasama Kementerian Pemberdayaan Perempuan RI,
BKKBN, UNFPA. 2004

Khuza’I, Mohammad. “Problem Definisi Gender: Kajian Atas Konsep Nature dan
Nurture”, *Kalimah: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol II, Maret
2013

Latif, Nasrudin. *Ilmu Perkawinan Problematika Seputar Keluarga dan Rumah
Tangga*. Jakarta: Pustaka Hidayah. 2011

Lestari, S. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam*

Keluarga. Jakarta: Kencana Media Group. 2012

Linawati, E. “Kesejahteraan Psikologis Istri Ditinjau dari Sikap Gender Pada Pasutri

Muslim” *Jurnal Psikologi*, 2. 2008

Madjid, Abdul. “Agama: Pengertian, Sejarah, Klasifikasi” Pusat Dokumentasi dan Publikasi Universitas Muhammadiyah Malang. Jilid I, 1989,

Millet, Katte. “Sexual Politik” dalam Zaenal Mubarak, *Sosiologi Fiqh Perempuan*, Malang: UIN Malang Press. 2009

Mubarak, Kasirul. “Partisipasi Perempuan Dalam Pemenuhan Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Tentang Perempuan Pekerja Genteng Di Desa Kedawung, Kecamatan Pejagon, Kabupaten Kebumen)”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Walisongo Semarang. 2019

Lestari, S. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Media Group. 2012

Mamahit, Laurensius. “Hak dan Kewajiban Suami Istri Akibat Perkawinan Campuran Ditinjau dari Hukum Positif Indonesia” dalam *Lex Privatum*.I. 2013

Masudi F, Masdar, dkk. *Membincang Feminisme (Diskursus Gender Perspektif Islam)*. Surabaya: Risalah Gusti. 2000

Nugroho, Riant. *Gender dan Strategi Pengarus Utamaanya di Indonesia*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2008

Pratiwi, Andiani Putri. “Peran Ganda Istri Dalam Keluarga (Studi Terhadap

Pedagang Pasar Di Desa Tonjong Kabupaten Brebes)”. Skripsi Fakultas

Syariah dan Hukum UIN Sunan Kaqlijaga Yogyakarta. 2017

Purbasari, Dyah dkk. “Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Pada Pasangan

Suami Istri Jawa”. *Jurnal Penelitian Humaniora*, Vol 16, 1, Februari 2015

Puspitawati, Herien. *Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia*.

Bogor : PT

IPB Press. 2012

Raharjo. *Gender dan Pembangunan*. Jakarta: Puslitbang Kependudukan. 1995

Sari, Dian Pita. “Peran Istri Dalam Membantu Perekonomian Keluarga Di Desa

Tanjung Selamat Kecamatan Padang Tualang Kabupaten Langkat”. Skripsi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga. 2016

Setiansah Mite & Prastyanti Shinta. “Tidak Ada Pekerjaan Untuk Laki-Laki di

Purbalingga”. *Jurnal Acta Diurnal*. 2011

Soehadha, Moh. *Metodologi Penelitian Sosial Agama (Kualitatif)*. Yogyakarta:

Sukses Offset. 2008

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2016.

Sumiyatiningsih. "Pergeseran Peran Laki-Laki dan Perempuan Dalam Kajian Feminis" dalam WASKITA (Jurnal Studi Agama dan Masyarakat). November 2014

Suparjan & Hempri, S. *Pengembangan Masyarakat Dari Pembangunan Sampai Pemberdayaan*. Yogyakarta: Aditya Media. 2003

Wiasti, Ni Made "Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutaman Gender" Jurnal Sunari Penjor, Vol I. No I. September 2017

Y. Slamet. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press. 1994

Data Arsip

Data arsip dokumen Desa Kembaran Wetan Tahun 2020, pada tanggal 18 Januari 2021.